

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial sebagai makhluk individu mahasiswa memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Mahasiswa tidak bisa hidup sendiri, karena dalam memenuhi kebutuhannya selalu membutuhkan orang lain, oleh karena itu mahasiswa juga dikatakan sebagai makhluk sosial (Hulukati & Djibran, 2018). Seorang mahasiswa dapat dikategorikan sedang berada ditahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap tersebut bisa digolongkan di masa remaja akhir hingga masa dewasa awal dan dari segi perkembangan dapat dilihat bahwa tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini merupakan pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Tugas perkembangan adalah suatu proses yang merepresentasikan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia dalam posisi yang harmonis di lingkungan pendidikan maupun masyarakat secara lebih luas sekaligus kompleks. Havighurst (1961) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai kumpulan tugas yang harus dituntaskan individu dalam fase maupun periode kehidupan tertentu. Jika sudah berhasil mencapainya, mereka merasa bahagia, kemudian berlaku juga sebaliknya, yakni bila mereka mengalami kegagalan, maka mereka akan merasa kecewa bahkan dicela oleh orang tuanya maupun masyarakat, sampai di tahap perkembangan berikutnya akan menghadapi suatu kesulitan.

Mahasiswa sebagai makhluk sosial yang mempunyai keinginan agar saling berhubungan dengan makhluk lainnya. Baik itu dihubungan pertemanan, hubungan persahabatan serta juga hubungan untuk hidup bersama. Sebagai makhluk yang saling membutuhkan dalam hidup bersama, hal itu akan terwujud jika disatukan pada suatu ikatan, dalam ikatan ini individu membutuhkan individu lainnya sebagai teman hidupnya. Ikatan yang melibatkan dua individu dengan jenis kelamin yang berbeda lalu disatukan pada suatu ikatan pernikahan (Alhumairah, 2021).

Perkawinan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Wibisana, 2016). Salah satu standar yang digunakan yakni penetapan usia pernikahan, berdasarkan UU Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 7 ayat (1): “ukuran kedewasaan diimplementasikan dengan adanya batasan umur yang harus dipenuhi sebagai syarat seseorang melakukan perkawinan. Batasan umur tersebut adalah 16 (enam belas) tahun bagi calon mempelai wanita dan 19 (sembilan belas) tahun bagi pria” (Suma, 2005).

Tren menikah di usia muda dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan hal tersebut akan terus berubah mengikuti perkembangan yang ada. Pandangan mengenai pernikahan di usia muda adalah suatu pilihan pada sebagian individu muda supaya mereka bisa terhindar dari perbuatan dosa, misalnya hubungan seks sebelum menikah, pergaulan yang bisa jadi membawanya pada hal buruk dan lain-lainnya (Alhumairah, 2021).

Mengikuti besarnya dorongan para remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia semakin marak dengan terjadinya pernikahan di kalangan para remaja. Badan Pusat Statistik mencatat 33,30% pemuda di Indonesia menikah pada usia 19-21 tahun pada tahun 2020, sebanyak 26,83% pemuda menikah pada usia 22-24 tahun, dan 18,02% pemuda yang menikah pada usia 25-30 tahun (Bayu, 2020).

Saat menikah pasangan harus melakukan penyesuaian diri, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan munculnya ketegangan emosional di antara mereka. (Kartono, 2006). Schneider (1964) menyatakan bahwasannya penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon perilaku serta respon mental, individu tersebut akan berupaya menangani dengan baik segala ketegangan, kebutuhan, frustrasi, serta konflik yang bersumber dari dalam diri agar tercipta keharmonisan tuntutan dalam diri dengan harapan lingkungan tempat tinggal individu tersebut. Hal tersebut didukung oleh Sobur (2011) yang menyatakan bahwa proses penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah perilakunya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam sekaligus keadaan luar dan dalam lingkungan tempat ia hidup, namun ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan berbagai jenis kegiatan mereka.

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang beragam. Begitu juga dengan lokasi penelitian kali ini dilakukan di Denpasar, Bali. Kebudayaan serta adat yang kental dapat mempengaruhi bagaimana perkawinan di Bali (Pradnyaneswari & Indrawati, 2021). Perbedaan budaya dapat menghasilkan

penyesuaian diri yang berbeda pula. Masyarakat Hindu Bali memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan dan bentuk perkawinan yang ada di Bali dimana berdasarkan sistem kapursa yang pada umumnya garis keturunan diwariskan dari laki-laki. Pradnyaneswari dan Indrawati (2021) menjelaskan salah satu adat dalam pernikahan di Bali adalah mewajibkan anak laki-laki untuk tetap tinggal bersama keluarga dan menjadi tonggak utama pada segaa bentuk organisasi sosial atau adat yang ada pada masyarakat serta keluarga, sedangkan untuk perempuan memiliki peran keluarga, sosial, dan ekonomi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa penyesuaian diri pasangan dengan perkawinan *pada gelahang* di masyarakat Hindu Bali masih belum optimal karena melibatkan strategi represi.

Penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan dengan baik supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan, hal tersebut dikarenakan penyesuaian diri adalah faktor penting dalam kehidupan manusia (Gunarsa, 2004). Agar membentuk keluarga yang harmonis pasangan yang menikah di usia muda harus mempunyai penyesuaian diri yang baik, seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik maka akan lebih mengenal dan menerima kelebihan ataupun kekurangan diri, lebih memahami tentang diri sendiri, memiliki kestabilan emosi, dan mampu menyetimbangkan tuntutan dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan. Keberhasilan serta kegagalan dalam penyesuaian diri bisa memengaruhi keharmonisan di dalam keluarga, oleh karena itu penyesuaian diri merupakan hal penting untuk pasangan suami istri (Patimah, 2016).

Sari & Nurwidawati (2013) menjelaskan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah yakni masalah penyesuaian terhadap pasangan maupun terhadap keluarga, dan dalam pemecahan kebutuhan ekonomi. Penyesuaian kepada pasangan maupun kepada keluarga sudah lumrah terjadi dan pasti tidak mudah karena harus mampu membagi waktu antara keluarga, peran sebagai orang tua, peran sebagai suami atau istri, maupun waktu untuk kuliah. Kemudian untuk kebutuhan ekonomi pun juga menjadi masalah bagi suami atau istri, hal tersebut terjadi karena memiliki tanggung jawab ganda yang menyebabkan ada yang mengambil keputusan untuk menyerahkan biaya kuliah kepada orangtuanya sendiri meskipun sudah menikah. Biaya yang dimaksud seperti SPP tiap semester, dan biaya buku kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 Juni 2022 kepada 6 orang mahasiswa yang sudah menikah pada mahasiswa di Denpasar didapatkan bahwa sebanyak 4 orang dari 6 orang mahasiswa menunjukkan penyesuaian diri yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari aspek kontrol terhadap emosi yang berlebihan 4 dari 6 mahasiswa yang sudah menikah yang telah diwawancarai menyatakan bahwa mahasiswa yang sudah menikah sulit dalam melakukan pengendalian terhadap emosi yang muncul, seperti melampiaskan emosi kepada orang sekitar ataupun terkadang membanting barang ketika ada masalah dengan pasangan ataupun masalah dikampus. Dari aspek mekanisme pertahanan diri yang minimal 4 dari 6 mahasiswa yang sudah menikah menyatakan bahwa tidak mampu menghadapi masalah dengan pertimbangan yang matang, seperti dalam menyelesaikan permasalahan tidak langsung pada akhirnya

sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul baik itu didalam keluarga maupun dikampus. Dari aspek mampu mengatasi perasaan frustasi pribadi sebanyak 4 dari 6 mahasiswa yang sudah menikah menyatakan bahwa mereka merasa tidak berdaya sehingga tidak mampu menghadapi masalah secara wajar, sehingga muncul perasaan dimana mahasiswa yang sudah menikah merasa kesulitan dalam menjalankan peran ganda yang dimilikinya

Dari aspek pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan 5 dari 6 mahasiswa yang sudah menikah menyatakan mereka kesulitan dalam mengorganisasi pikiran untuk memecahkan masalah dalam kondisi yang rumit, hal tersebut dilihat dari subjek ketika dihadapkan masalah dengan keluarga ataupun kuliahnya muncul perasaan takut dalam mengambil keputusan. Dari aspek kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu 4 dari 6 mahasiswa yang sudah menikah menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari pengetahuan yang mendukung seperti membandingkan pengalaman diri sendiri dengan orang lain sehingga kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dari aspek sikap realistis dan objektif 5 dari 6 mahasiswa yang menikah menyatakan bahwa subjek kesulitan dalam berpikir rasional dan menilai situasi secara realistis ketika dihadapkan dengan masalah dengan pasangan sehingga subjek kerap menyalahkan diri sendiri jika terjadi masalah dengan pasangan ataupun dengan permasalahan yang muncul dikampus. Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat penyesuaian diri mahasiswa yang sudah menikah masih rendah.

Hal tersebut juga sejalan dengan Hurlock (2004) yang menjelaskan bahwa remaja yang menikah pada usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri. Tanggung jawab ganda terjadi jika salah satu ataupun keduanya dari pasangan suami istri menjalani masa kuliah, di mana mereka harus mampu membagi waktu antara keluarga dan kuliah, yakni mencari nafkah, mengerjakan tugas kuliah, serta mengurus rumah tangganya. Seseorang yang sudah menikah bukan lagi seseorang yang bebas seperti saat mereka hidup sendiri. Perempuan yang sudah menikah harus lebih sering berada dirumah daripada diluar rumah, begitu juga seorang laki-laki yang biasanya sering menghabiskan waktu bersama temannya ketika masih hidup sendiri. Pada umumnya individu akan mudah fokus apabila hanya menjalankan satu peran serta mengalami kesulitan dalam membagi beberapa peran yang dimiliki (Rosida, 2021). Nasution (2019) mengungkapkan mayoritas mahasiswa yang sudah menikah dan belum siap untuk mengurus rumahtangganya sendiri, maka menimbulkan adanya fungsi keluarga yang seharusnya mereka lakukan secara mandiri namun hingga kini masih bergantung bahkan masih ditanggung oleh orangtua seperti mahasiswa akhirnya harus tinggal bersama dengan orangtua maupun mertua mereka karena belum memiliki rumah sendiri.

Sari & Nurwidawati (2013) menyatakan mahasiswa yang sudah berkeluarga merasa kesulitan ketika menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa, sehingga menyebabkan turunnya motivasi untuk kuliah. Oleh karena itu, mahasiswa yang sudah menikah membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Menurut Schneider (1964) proses dalam penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor, antara lain seperti kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, pendidikan, kondisi lingkungan, agama dan kebudayaan namun yang paling penting yakni faktor kedewasaan atau kematangan emosi. Seseorang yang memiliki kematangan emosi akan lebih baik dalam membangun rumah tangga (Saraswati & Sugiasih, 2020). Dengan demikian maka emosi-emosi yang dialaminya akan bisa tersalurkan dan tidak akan sampai berdampak buruk pada kondisi fisiknya dan begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang rendah pasti akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya dengan tepat, contohnya dengan memendam kekecewaan ataupun kemarahan secara berlebihan (Arsyad, 2002 dalam E & Salehudin, 2021).

Fitroh (dalam Saraswati & Sugiasih, 2020) menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki kematangan emosi maka seseorang tersebut akan bisa dalam mengontrol diri maupun mengontrol timbulnya konflik, sehingga hal tersebut dapat menjadi gambaran bahwa individu tersebut mempunyai kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengontrol diri dengan baik, mempunyai sikap toleran, merasa nyaman, bisa menerima diri ataupun orang lain serta dapat menjelaskan emosinya secara kreatif dan konstruktif (Yusuf & Sugandhi, 2011). Dalam pernikahan yang harmonis sedikit banyak dipengaruhi oleh kematangan emosi kedua belah pihak yaitu suami dan istri, oleh karena itu kematangan emosi merupakan aspek penting dalam menjaga pernikahan. Pernikahan yang dilakukan pada usia remaja memiliki resiko besar di dalamnya, akan tetapi apabila pasangan pernikahan usia muda tersebut memiliki kematangan emosi positif maka pasangan tersebut akan lebih

mudah dalam melakukan penyesuaian diri terhadap konflik-konflik yang mungkin muncul di dalam pernikahan, pasangan akan mampu menghadapi dengan bijak konflik yang terjadi di dalam pernikahan, serta meminimalkan tekanan dan perselisihan di dalam pernikahan (Saraswati & Sugiasih, 2020).

Menurut Utami (2015) mengemukakan bahwa peran kematangan emosi dan penyesuaian diri dalam pernikahan sangat penting. Untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap pasangannya. Seorang pasangan harus mempertimbangkan komponen-komponen di dalam pernikahan, agar pernikahannya berjalan dengan baik bersama pasangannya. Penyesuaian diri dan kematangan emosi bagi seorang individu sangat berperan penting dalam pernikahan, oleh karena itu seorang pasangan harus mempersiapkan diri setelah mengetahui konsekuensi menikah diusia muda agar mampu menghadapi serta menerima segala konsekuensi ketika sudah berumah tangga.

Jika penyesuaian diri individu rendah maka individu akan mengalami kematangan emosi yang buruk. Pendapat tersebut didukung oleh Azis dan Aisyah (2018) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dalam pernikahan sangat penting agar tercapainya keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain atau lingkungannya yang baik. Hal tersebut sejalan dengan Suryaningtyas (2017) yang menjelaskan bahwa dalam proses penyesuaian pernikahan usia remaja diperlukan adanya tingkat emosi yang matang supaya tidak keliru dalam mengambil keputusan. Individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan mengalami hambatan dengan munculnya rasa kecewa, frustrasi, tidak bisa

menghadapi permasalahan dengan baik, serta mengganggu kesehatan mental (Fatimah dalam Utami, 2015)

Kematangan emosi adalah suatu keadaan apabila seseorang telah matang emosinya, telah mampu mengendalikan emosinya, sehingga individu dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berfikir secara objektif (Walgito, 2002). Chaplin (1995) berpendapat bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk berpikir secara realistik, mampu menerima kenyataan yang ada di dalam dirinya, dapat menyalurkan energinya dengan baik serta dapat mengendalikan ekspresi emosinya dengan tepat. Dalam hal ini mahasiswa yang sudah menikah jika memiliki kematangan emosi yang tinggi cenderung mampu mengontrol ekspresi emosinya dengan tepat. Sebaliknya mahasiswa yang sudah menikah jika memiliki kematangan emosi rendah akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan ekspresi emosinya dengan tepat, misalnya dengan memendam kemarahan atau kekecewaan.

Jaisri & Joseph (2013) menjelaskan bahwa emosi berperan penting dalam penyesuaian diri dalam memasuki kehidupan pernikahan di mana dalam memasuki kehidupan pernikahan dibutuhkan kematangan emosi yang memadai dalam memimpin kehidupan yang efektif. Individu yang matang secara emosional akan mampu membina hubungan rumah tangga dengan baik. Hal ini juga didukung dengan Adhim (2002) yang menjelaskan bahwa salah satu aspek yang cukup penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan usia remaja adalah kematangan emosi yang baik. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik akan lebih mampu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam pernikahan. Selain

itu, dengan adanya kematangan emosi yang baik maka mampu menumbuhkan keharmonisan di dalam hubungan pernikahan sehingga akan mudah pada penyesuaian pernikahan yang nantinya akan memperoleh kepuasan dalam menikah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti hendak mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa yang sudah menikah. Oleh karena itu peneliti menarik suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa yang sudah menikah?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa yang sudah menikah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih lanjut terkait kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa yang sudah menikah serta diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang psikologi klinis sekaligus dapat menjadi salah satu tambahan hasil penelitian terkait dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menanbah informasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan kematangan emosi untuk penyesuaian diri yang baik khususnya bagi mahasiswa yang sudah menikah.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa yang sudah menikah.